

**HUBUNGAN SUASANA HATI DAN *EMPATHY* TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL PESERTA DIDIK SMK KESEHATAN DHARMABAKTI
NUSANTARA KOTA PADANG**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling



Oleh

MALIM ABDUL AZIZ SINAGA
NIM. 19151025

Pembimbing
Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : MALIM ABDUL AZIZ SINAGA

NIM : 19151025

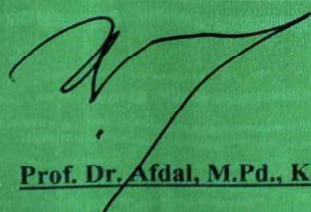
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
-------------	---------------------	----------------

Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.

Pembimbing




Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

NIP. 19850505 200812 1 002

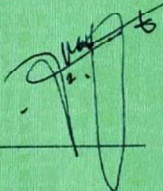


Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP



Prof. Dr. Friman, M.S., Kons.

NIP. 19610225 1988602 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.</u> <i>Ketua</i>	
2.	<u>Prof. Dr. Neviarni S., MS., Kons.</u> <i>Anggota</i>	
3.	<u>Dr. Rezki Hariko, M.Pd., Kons.</u> <i>Anggota</i>	

Mahasiswa

Nama : MALIM ABDUL AZIZ SINAGA

NIM : 19151025

Tanggal Ujian : 25 Agustus 2023

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis dengan judul “Hubungan Suasana Hati dan Empathy terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarang serta dimasukkan pada referensi.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 17 Oktober 2023

g menyatakan



Maim Abdul Aziz Sinaga
NIM. 19151025

KATA PENGANTAR
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya hasil penelitian ini dapat diselesaikan. Pada hasil penelitian ini peneliti membahas mengenai “**Hubungan Suasana Hati dan Empathy Terhadap Perilaku Prososial**” Selama proses penulisan hasil penelitian ini, tentunya tidak luput dari kekhilafan untuk itu peneliti membutuhkan bimbingan, arahan, kritik, serta saran dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat.

1. Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan tulus dalam memberikan masukan, saran, arahan dan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons., selaku koordinator Program Studi S2 dan S3 BK FIP UNP serta selaku kontributor I dan penimbang instrumen yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
3. Bapak Dr. Rezki Hariko, M.Pd., Kons., selaku kontributor II dan penimbang instrumen yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Firman. MS. Kons., selaku penimbang instrumen yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, khususnya dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Staf Tata Usaha Program Pascasarjana FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi dalam rangka penyempurnaan tesis ini.
7. Ibu Mufrida Pulungan, S. Pd, selaku Kepala Sekolah SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang serta Staf Tata Usaha di SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerjasama, sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
8. Kepada kedua orang tua tercinta Alm, Bapak Pendi Sinaga dan Ibu Derhanawati HSB serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan motivasi, serta memberikan dukungan moril demi penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang khususnya PPS BK 2019 yang telah banyak memberikan motivasi dan masukkan dalam menyusun tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti dengan kerendahan hati mengharapkan kritik

dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhirnya peneliti serahkan diri kepada Allah SWT dan berdoa semoga kita selalu mendapat rahmat dan kasih sayang-Nya

Padang, 16 Oktober 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

	. Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRACT	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Pembatasan Masalah	18
D. Perumusan Masalah.....	19
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat Penelitian.....	19
G. Kebaharuan dan Orisinalitas	21
H. Definisi Operasional.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Landasan Teori.....	24
1. Prososial	24
a. Pengertian Prososial	24
b. Aspek-aspek Prososial.....	26
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	31
d. Pentingnya Prososial	43
e. Upaya Meningkatkan Prososial.....	45
2. Suasana Hati.....	47

a. Pengertian Suasana Hati	47
b. Aspek-aspek Suasana Hati	49
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suasana Hati	51
d. Ciri-ciri Suasana Hati	53
e. Pentingnya Suasana Hati	54
f. Upaya Meningkatkan Suasana Hati	56
3. <i>Empathy</i>	58
a. Pengertian <i>Empathy</i>	58
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Empathy</i>	60
c. Ciri-ciri <i>Empathy</i>	61
d. Aspek-aspek <i>Empathy</i>	62
e. Pentingnya <i>Empathy</i>	67
f. Upaya Meningkatkan <i>Empathy</i>	70
4. Kaitan Suasana Hati dan Empati Terhadap Perilaku Prososial.....	73
5. Peran Suasana Hati, Empati, Prososial dengan Bimbingan dan Konseling	74
B. Penelitian Relevan.....	76
C. Kerangka Konseptual	77
D. Hipotesis Penelitian.....	78
BAB III METODE PENELITIAN	79
A. Jenis Penelitian.....	79
B. Populasi dan Sampel	80
C. Variabel dan Data.....	81
D. Pengembangan Instrumen	82
F. Uji Instrumen.....	86
I. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen.....	86
J. Teknik Pengumpulan Data	89
K. Pengujian Persyaratan Analisis	95
L. Pengujian Hipotesis.....	97
M. Jadwal Penelitian.....	99
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	100
A. Deskripsi Data.....	100
B. Pengujian Persyaratan Analisis	106
1. Uji Normalitas.....	106
2. Uji Linearitas.....	107

3. Uji Multikolinearitas	108
C. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	108
1. Hipotesis Pertama.....	109
2. Hipotesis Kedua	112
3. Hipotesis Ketiga	114
D. Pembahasan Hasil Penelitian	118
1. Suasana Hati	118
2. <i>Empathy</i>	121
3. Faktor Perilaku Prosocial.....	125
4. Hubungan Suasana Hati dengan Perilaku Prosocial Peserta Didik ..	129
5. Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial Peserta Didik.....	131
6. Kaitan Suasana Hati dan Empati dengan Perilaku Prosocial Peserta Didik	133
E. Keterbatasan Penelitian	137
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Implikasi.....	141
C. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	145

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian Peserta Didik di SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang	80
Tabel 3. 2 Skor Jawaban Respon Instrumen Prososial	83
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Prososial	84
Tabel 3. 4 Skor Jawaban Respon Instrumen Suasana Hati	84
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Suasana Hati.....	84
Tabel 3. 6 Skor Jawaban Respon Instrumen <i>Empathy</i>	85
Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen <i>Empathy</i>	85
Tabel 3. 8 Rangkuman Hasil Uji Coba Validasi Instrumen Penelitian.....	87
Tabel 3. 9 Kategorisasi Penskoran dan Persentase Suasana Hati (X1).....	93
Tabel 3. 10 Kategorisasi Penskoran dan Persentase <i>Emphaty</i> (X2)	94
Tabel 3. 11 Kategorisasi Penskoran dan Persentase prososial (Y)	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	77
Gambar 4. 1 Hubungan X_1 dan X_2 dengan Y	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Skor Mentah Uji Coba Instrumen Penelitian	159
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Butir dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	163
Lampiran 3 Instrumen Uji Coba Penelitian	168
Lampiran 4 Tabulasi Data Penelitian.....	193
Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas.....	200
Lampiran 6 Hasil Uji Linearitas.....	202
Lampiran 7 Hasil Uji Multikolinieritas.....	204
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis	206
Lampiran 9 Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian	211
Lampiran 10 Surat-surat Penelitian.....	235

ABSTRACT

Malim Abdul Aziz Sinaga. 2023. The relationship between mood and empathy for the prosocial behavior of students at Dharmabakti Nusantara Health Vocational School, Padang City. Thesis. Master of Guidance and Counseling study program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang

This research was motivated by a phenomenon that occurred at the Dharmabakti Nusantara Padang Health Vocational School, based on observations from 01 to 16 November 2021, as well as the BK case book that the author received, several things were illustrated related to their ability to live a social life as well as anti-social cases within the scope of the school. Mood and empathy are factors that are thought to influence prosocial behavior. This study aims to analyze: 1) mood, empathy and prosocial behavior, 2) the relationship between mood and prosocial behavior, 3) the relationship between empathy and prosocial behavior, 4) the relationship between mood and empathy together with prosocial behavior .

This research used quantitative approach by using descriptive method. The population of this research were 80 student's of SMKN 1 Kesehatan Dharmabakti Nusantara Padang city and the samples were 80 students that were chosen by using Total sampling. The instrument that had is the scale by using the Likert scale model. The data research was analyzed by descriptive statistics, simple and multiple regression.

The findings of this study indicate that: (1) on average mood is in the medium category 52.5%, (2) empathy is in the medium category 46.25%, (3) students' prosocial behavior is in the high category 61.25%, (4) there is a positive and significant relationship between mood with prosocial behavior 19.6%, (5) there is a positive and significant relationship between empathy and prosocial behavior 17%, and (6) there is a positive and significant relationship between mood and empathy and prosocial behavior 31.1%. The result implication of research could be as student requirement analysis for service program guidance and counseling on SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Padang city.

Keywords: mood, empathy, prosocial.

ABSTRAK

Malim Abdul Aziz Sinaga. 2023. Hubungan Suasana Hati dan *Empathy* terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang. Tesis. Program studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang terjadi di SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Padang, berdasarkan observasi pada tanggal 01 sampai 16 November 2021, serta buku kasus BK yang diterima penulis, tergambar beberapa hal terkait dengan kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sosial serta kasus-kasus anti sosial dalam lingkup sekolah. Suasana hati dan *empathy* merupakan faktor yang diduga mempengaruhi perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) suasana hati, *empathy* dan perilaku prososial, 2) hubungan antara suasana hati dengan perilaku prososial, 3) hubungan antara *empathy* dengan perilaku prososial, 4) hubungan antara suasana hati dan *empathy* secara bersama-sama dengan perilaku prososial.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang yang berjumlah 80 orang, sampel berjumlah 80 orang, yang dipilih dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) rata-rata suasana hati berada pada kategori sedang yaitu 52.5%, (2) *empathy* pada kategori sedang yaitu 46.25%, (3) perilaku prososial peserta didik di kategori tinggi yaitu 61.26%, (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara suasana hati dengan perilaku prososial sebesar 19.6%, (5) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *empathy* dengan perilaku prososial sebesar 17%, dan (6) terdapat hubungan positif dan signifikan antara suasana hati dan *empathy* dengan perilaku prososial sebesar 31.1%. Implikasi tesis tersebut dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan siswa untuk penyusunan program pelayanan BK di SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang.

Kata kunci : suasana hati, *empathy*, prososial.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku prososial adalah bekal yang sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat untuk menyesuaikan diri, untuk dapat diterima sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat (Wisudiani, 2014). Semua agama besar di dunia menganjurkan faktor perilaku prososial dan mendukung beberapa versi, tidak mengherankan bahwa individu yang menganut agama secara konsisten memiliki tindakan yang lebih prososial bahkan setelah mengendalikan usia, jenis, kelamin, pendapatan, pendidikan, dan faktor lainnya (Harrell, 2008).

Secara definitif perilaku prososial adalah suatu bentuk perilaku sosial positif, di mana perilaku tersebut mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain, baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama (Baron & Branscombe, 2012). Hardy dan carlo juga menjelaskan bahwa faktor prososial merupakan membantu hubungan, komunitas, dan masyarakat, sejumlah prediksi tekstual individu dan contoh perilaku prososial dan antisosial telah diidentifikasi, dan satu prediktor tingkat-individu dari meningkatnya minat adalah identitas moral (Hardy & Carlo, 2011)

Frismawati (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik, belajar menolong

(pengalaman) dan memutuskan untuk menolong. Perilaku prososial yang muncul pada peserta didik disebabkan berbagai faktor yang mendukung munculnya perilaku prososial, diantaranya karena diminta untuk membantu, inisiatif dari diri sendiri, membantu atau menolong sesama. Fitria (2015) menyatakan bahwa pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga turut menentukan tingkah laku sosialnya terhadap orang lain. Nilai-nilai prososial ini kemudian yang perlu diajarkan untuk dapat meningkatkan inteligensi verbal dan non verbal, prestasi sekolah, kompetensi sosial, penyesuaian sosial, memberikan pengaruh yang positif terhadap orang lain dan bisa menurunkan perilaku pelanggaran sosial dan kemudian akan menghasilkan harmoni dalam masyarakat (Sudrajat & Euis, 2020).

Perilaku prososial didasari oleh perilaku lain tanpa memiliki kepentingan prososial dikategorikan menjadi dua, yaitu kepentingan sendiri, perilaku prososial dapat faktor personal dan faktor situasional (Satiningsih & Erni 2018). Brigham (2001) lebih jelas mengatakan bahwa faktor perilaku prososial mempunyai maksud untuk membantu kesejahteraan orang lain. Faktor perilaku prososial ini penting bagi peserta didik, karena peserta didik yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan semakin mudah mendapatkan penerimaan lingkungan sekitar, tak terkecuali penerimaan dari teman sebayanya (Green, 2000). Mahmudah (2012) berpendapat bahwa faktor perilaku prososial mempengaruhi timbulnya sikap atau perilaku prososial pada seseorang berdasarkan situasi sosial,

karakteristik orang yang terlibat, faktor internal tertentu-mediator internal, serta latar belakang kepribadian. Kemudian Lebih jauh lagi bahwa faktor perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg & Mussen, 2001).

Dovidio, Piliavin, Schroeder, & Penner (2006) membedakan perilaku prososial dalam tiga sub kategori yaitu membantu (*helping*), altruisme (*altruism*), dan kerjasama (*cooperation*). *Helping* (membantu) yaitu sebuah tindakan yang memiliki konsekuensi untuk menyediakan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Alismail & McGuire (2015) mengatakan membantu yaitu *casual helping* yaitu melakukan bantuan kecil kepada kenalan biasa, *substantial personal helping* yaitu mengeluarkan banyak usaha untuk memberi manfaat nyata kepada teman, *emotional helping* yaitu menyediakan dukungan emosional atau personal bagi teman, serta *emergency helping* yaitu memberikan bantuan bagi orang asing dengan permasalahan yang serius. Situasi membantu dapat dibedakan pula berdasarkan apakah membantu melibatkan pemberian pendampingan secara tidak langsung misalnya memberikan donasi kepada dewan amal, sehingga pemberi bantuan tidak perlu datang dan kontak langsung dengan penerima bantuan atau melakukan sesuatu secara langsung untuk membantu seseorang yang membutuhkan.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, peserta didik menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan sikap sosial yang dimiliki pun berkurang dimana peserta didik dikatakan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan atas kepentingan pribadinya (Sarwono, 2012). Peserta didik cenderung hanya memikirkan dirinya sendiri dan menjalani gaya hidup hedonis tanpa mengembangkan *empathy* (Gunarsa, 2004). Lestari (2013) juga mengungkapkan bahwa faktor perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari berupa perilaku tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, serta kepedulian individu terhadap orang lain semakin luntur.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2002) di tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap individu lain banyak terjadi pada peserta didik yang nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilan sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitar. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi semakin individualis, perilaku prososial semakin menurun (Agustiani, 2009).

Septiana (2019) mengatakan bahwa perilaku prososial peserta didik pada era kehidupan 4.0, menunjukkan adanya penurunan, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dan berpengaruh terhadap pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik. Dermawan (2015) menyatakan bahwa di tujuh daerah Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungannya khususnya peserta didik.

Keberadaan perilaku prososial pada peserta didik sangat penting dan memberikan sejumlah kontribusi positif. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan aktivitas fisik, kesehatan fisik dan umur panjang (Foy dkk, 2013; Brown & Brown, 2015; Umino & Dammeyer, 2016). Di sisi lain, perilaku prososial berhubungan negatif dengan sejumlah perilaku antisosial, perilaku menyimpang dan emosi negatif. Beberapa penelitian yang telah dilakukan memberikan bukti terkait hubungan negatif tersebut. Temuan penelitian Carlo dkk., (2014) mengemukakan hubungan negatif antara perilaku prososial dengan kenakalan, perilaku agresif dan afiliasi yang menyimpang dengan teman sebaya. Penelitian Allgaier dkk., (2015) mengungkapkan bahwa perilaku prososial berhubungan secara negatif dengan perilaku antisosial. Penelitian Kauten & Barry (2014; 2016) mendeskripsikan bahwa perilaku prososial berkorelasi negatif dengan narsisme patologis. Terkait dengan hal tersebut, Bandura dkk., (2001) menyebutkan faktor perilaku prososial berhubungan negatif dengan sejumlah emosi negatif disposisional primer, seperti: kemarahan, ketakutan, kecemasan, atau kesedihan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa perilaku prososial berhubungan secara bertolak belakang dengan beberapa perilaku negatif dan emosi negatif.

Dengan adanya perilaku prososial pada individu memungkinkan terjadinya penurunan dan bahkan peniadaan keberadaan sejumlah perilaku dan emosi negatif. Partini (2006) menyatakan bahwa perilaku prososial yang diungkap terhadap luntarnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan

sehari-hari pada peserta didik yaitu bila terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian peserta didik lebih banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan, ataupun solidaritas terhadap teman sehingga muncul peristiwa-peristiwa tawuran atau perkelahian antara peserta didik, peserta didik juga tidak banyak yang ikut meleraikan ataupun penyerangan kantor polisi di Sumatra dan kasus balas dendam yang terjadi di Lapas Cebongan , Sleman. Jadi tidaklah mengherankan apabila sekarang nilai nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan sendiri dan rasa individualis (Yantiek, 2014).

Trommsdorff, Friedlmeier & Mayer (2007) mengatakan bahwa terdapat sebuah studi yang membandingkan perilaku prososial terhadap orang yang lebih dewasa di Jerman, Israel, Indonesia, dan Malaysia, hasilnya ternyata perilaku prososial anak-anak di Jerman dan Israel lebih tinggi dari pada Indonesia dan Malaysia. Dalam keseharian, tidak jarang terdengar pernyataan bahwa, sepertinya kehidupan masyarakat saat ini kurang memiliki perilaku prososial. Pernyataan ini tidak sepenuhnya benar, tetapi mengindikasikan adanya kebutuhan yang tinggi akan perilaku prososial, atau dapat dikatakan juga ada deprivasi perilaku prososial (Rushton, 2008).

Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa terungkap perilaku sosial remaja di kota cenderung lebih rendah dibandingkan dengan remaja di desa, salah satunya terjadi di Kota Jakarta, hal ini terlihat dari fenomena yang terjadi di *commuter line*. Di *commuter line* tersebut terlihat remaja tidak mau memberikan

kursinya untuk orang yang membutuhkan (Situmorang, 2014). Sejalan dengan fenomena itu, penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa Jakarta memiliki *altruisme* yang rendah yaitu 59,2%. Selaras dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Setio (2016) menunjukkan bahwa perilaku prososial mahasiswa di Jakarta berada pada kategori rendah sebesar 54,7%. Penelitian yang dilakukan Lusiria & Yusra (2017) menunjukkan bahwa remaja yang berada di salah satu Pondok Pesantren di Kota Padang remaja memiliki perilaku prososial cenderung sedang dan rendah. Terlihat dari hasil penelitian yang ada menunjukkan masih banyak remaja yang memiliki perilaku sosial rendah, terkhusus remaja yang berada di Kota Padang. Mencermati fenomena sosial yang terjadi tersebut, maka diketahui betapa pentingnya prososial bagi individu agar mampu memiliki kontribusi di dalam kehidupannya dan dapat terhindar dari perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.

SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang adalah sekolah menengah kejuruan yang bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan yang berdiri sejak tahun 2017 dengan Visi sekolah : “Terciptanya sumber daya manusia yang kreatif, unggul, berakhlak mulia serta mampu bersaing di dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional”. Dimana pada umumnya diketahui sekolah yang bergerak dibidang kesehatan memiliki sosial yang tinggi. Fenomena yang terjadi di SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang, berdasarkan observasi pada tanggal 01 sampai 16 November 2021, serta buku

kasus BK yang diterima penulis, tergambar beberapa hal terkait dengan kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sosial serta kasus-kasus anti sosial dalam lingkup sekolah, Berkurangnya prososial diantara mereka, itu terlihat dengan sibuk dengan *android* masing-masing, acuh tak acuh terhadap lingkungan sosial di sekolah. Perilaku prososial menjadi hal penting di lingkungan sekolah demi terciptanya lingkungan yang kondusif sehingga memunculkan keefektifan dalam belajar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya faktor perilaku prososial.

Perilaku prososial ini sangat penting dimiliki bagi peserta didik, peserta didik yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan semakin mudah mendapatkan penerimaan lingkungan sekitar, tak terkecuali penerimaan dari teman sebayanya (Green, 2000). Perilaku prososial sangat bermanfaat bagi interaksi sosial peserta didik dan mencegah timbulnya perilaku antisosial seperti merokok, minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang dan perilaku yang mengarah pada tindak kriminal, bahkan *bullying*. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki perilaku prososial yang rendah akan menimbulkan adanya ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Novita, D., & Martiastuti, K. 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian perilaku prososial diantaranya, Afolabi (2013) penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi perilaku prososial peserta didik, maka mereka akan semakin dapat berinteraksi dengan sesama dan memiliki solidaritas yang kuat. Kemudian Melantika (2017) melalui sudut pandang yang lain melihat antara hubungan

interaksi sosial dengan suasana hati mahasiswa, menyatakan bahwa Suasana hati penting dalam meningkatkan perilaku prososial, karena suasana hati memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku menolong. Sholekhah (2018) melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa pentingnya perilaku prososial mempunyai dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Dampak positif dari adanya perilaku prososial yaitu adanya rasa keharmonisan, kedamaian, menyayangi antar sesama, menghargai antar sesama. Namun pada kenyataannya di era globalisasi saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis sosial. Sukeri (2021) juga menyatakan hal yang sama bahwa peran perilaku sosial penting dalam mencegah sikap individualistik pada masyarakat global akibat cepatnya perubahan dan pembangunan.

Hal di atas menunjukkan betapa pentingnya perilaku prososial dimiliki peserta didik, terlebih peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah. Dalam mengembangkan perilaku prososial peserta didik, ada banyak faktor yang berhubungan di antaranya suasana hati (*mood*) dan *empathy*. Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor *empathy*, suasana hati (*mood*), faktor situasional, moral, keadaan emosional. Sarwono & Meinarno (2012) mengungkapkan faktor dari dalam diri yang mempengaruhi perilaku altruistik yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Selain itu Asih & Pratiwi (2010) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa perilaku prososial juga dapat dipengaruhi oleh faktor *empathy*, dimana *empathy* berhubungan

dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi dan pengambilan peran. *Empathy* merupakan kemampuan individu untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Peranan *mood* memiliki implikasi yang signifikan pada perilaku manusia karena bersifat jangka panjang dan dapat hadir tanpa dipengaruhi objek emosi yang konkret (Fiske & Taylor, 2008). Seseorang yang memiliki mood yang baik akan lebih cenderung menampilkan perilaku menolong, sehingga semakin baik suasana hati seseorang semakin mendorong seseorang untuk berperilaku prososial (Sarwono 2006). Sebaliknya, suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif, seperti memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, memalak dan lain sebagainya (Yeni Karneli, Firman, Netrawati, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keadaan *mood* yang positif dan negatif memiliki implikasi terhadap perilaku manusia. Seperti eksperimen yang dilakukan oleh Fedorikhin & Cole (2004) menunjukkan bahwa *mood* positif memiliki implikasi untuk menurunkan persepsi partisipan akan pengambilan keputusan yang beresiko. Studi ini menggunakan film untuk menstimulasi keadaan *mood* partisipan. Stimulasi *mood* positif dilakukan dengan film komedi berjudul *Tommy Boy* dan stimulasi *mood* negatif dilakukan dengan film *The Day After* yang menceritakan tentang perang nuklir. Setelah menonton film, partisipan diminta untuk mengisi *perceived risk scale*

development yang mengukur sejauh mana partisipan mengambil keputusan beresiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dengan *mood* positif cenderung mempersepsikan bahwa resiko yang diterima akan cenderung rendah setelah mereka mengambil keputusan yang berisiko (*risk decision making*).

Sarwono (2009) menyatakan bahwa suasana hati seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Hal serupa juga diungkapkan oleh Taylor, peplau dan sears (2009) terdapat banyak bukti bahwa seseorang akan bersedia menolong apabila mereka sedang keadaan *good mood*. Hal selaras dengan hasil penelitian Nurul Fadilla (2018) tentang hubungan antara suasana hati (*mood*) terhadap perilaku *altruisme* remaja menunjukkan hasil bahwa suasana hati (*mood*) mempunyai hubungan terhadap perilaku *altruisme* meskipun persentase hanya 2,7%.

Mood dapat mempengaruhi perilaku individu sehari-hari, tidak terkecuali dengan perilaku menolong. Dayakisni (2006) mengatakan bahwa orang yang suasana hatinya gembira akan lebih suka menolong, sedangkan orang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka untuk melakukan *altruistik*, sebab menurut Berkowitz (2003) mengatakan suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain. Sedangkan menurut Taylor (2009) menjelaskan bahwa pada sebagian orang yang sedang mengalami *mood* negatif atau *bad mood* akan berusaha keluar dari dari keadaan *mood* yang buruk, sehingga seseorang bertindak melawan *mood* yang buruk dengan cara berkumpul

dengan banyak teman, membantu orang lain (*altruisme*) untuk mengembalikan *mood* yang positif.

Selain itu yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *empathy*. Menurut Eisenberg (2000) *empathy* yang tinggi akan menimbulkan perilaku prososial yang juga tinggi. *Empathy* terkait dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi. Sze, Gyurak, Goodkind & Levenson (2012) mengenai *empathy* dengan perilaku prososial terhadap orang tua, setengah baya dan dewasa muda di California dengan sampel sebanyak 213 orang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara *empathy* dengan faktor perilaku prososial. Selain itu *empathy* dapat memotivasi faktor perilaku prososial yang menekankan bahwa orang-orang yang menggunakan tingkat *empathy* yang tinggi untuk mengetahui situasi dan kesejahteraan orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan individu apakah mau atau tidak untuk menolong seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Janelle, Sheehan, Dahlben, & Gutches (2013) mengenai *empathy* dengan perilaku prososial terhadap dewasa muda dan orang tua di Amerika Serikat dengan sampel sebanyak 48 orang. Penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi *empathy* seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Penelitian lain dilakukan oleh Puspita & Gumelar (2014) mengenai pengaruh *empathy* terhadap perilaku prososial pada pengguna *twitter* yang dilakukan di kampus UNJ, kampus Tama Jagakarsa, Gedung Sona Topas, Kantor Pajak Tebet dan Kantor pengelola Tanah Abang di DKI Jakarta dengan jumlah sampel

penelitian sebanyak 138 orang. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *empathy* dengan faktor perilaku prososial pada pengguna *Twitter*.

Penelitian Sze et al (2012) melihat pengaruh *empathy* emosional terhadap perilaku prososial dengan cara pemberian film dengan tema “*uplifting*” dan “*distressing*”. Diketahui bahwa *empathy* yang tinggi dapat memunculkan perilaku prososial tinggi pula dibandingkan dengan individu yang memiliki *empathy* yang rendah. Peningkatan *empathy* dengan pemberian film dengan tema “*uplifting*” juga terbukti dapat meningkatkan perilaku prososial pada diri individu. Penelitian lain juga dapat dilihat pada studi yang dilakukan oleh Stürmer, Synder, Kropp & Siem (2006) yang melibatkan variabel identitas kelompok (*ingroup* atau *outgroup*) sebagai moderator. Hasilnya sesuai prediksi, bahwa *empathy* dan intensi membantu memiliki hubungan yang signifikan ketika yang membantu adalah individu yang berasal dari *ingroup* bukan *outgroup*. Selain itu, dengan metode berbeda, yaitu eksperimental, pengaruh *empathy* terhadap perilaku prososial ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Greitemeyer & Osswald (2010). Hasilnya menunjukkan bahwa partisipan dengan kelompok yang diberikan video prososial terhadap perilaku menolong memiliki hubungan yang signifikan.

Sikap prososial dapat terjadi salah satunya dikarenakan adanya *empathy* dari seseorang yang mengalami proses belajar akan keadaan seseorang. Silfiasari & Prasetyaningrum (2017) mengemukakan bahwa *empathy* merupakan proses pemahaman sikap individu kepada orang lain. Keen (Silfiasari &

Prasetyaningrum, 2017) mengemukakan bahwa *empathy* merupakan proses mengenali perasaan orang lain sehingga dapat merasakan perasaan emosional orang tersebut tanpa mengalami sendiri. Gagan (Silfiasari & Prasetyaningrum, 2017) mengemukakan bahwa *empathy* merupakan kemampuan individu untuk merasakan perasaan orang lain. Empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* lebih kongruen dengan situasi diri sendiri (Hoffman, 2000)

Hubungan antara *empathy* dengan perilaku prososial dibuktikan oleh (Taufik, 2012) yang menegaskan bahwa *empathy* memiliki kontribusi dalam perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana dan Lestari (2016) juga menegaskan adanya kontribusi *empathy* terhadap perilaku prososial. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan besarnya kontribusi dari *empathy* sebesar 42% terhadap perilaku prososial. Hasil uji hipotesis secara parsial antara *empathy* terhadap perilaku prososial menunjukkan adanya kontribusi *empathy* terhadap perilaku prososial. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Pradnyana & Lestari (2016) yang menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa *empathy* adalah variabel *independen* yang paling berkontribusi terhadap perilaku prososial.

Asih & Pratiwi (2010) mengungkapkan bahwa *empathy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, dimana *empathy* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi dan pengambilan peran. *Empathy* menjadi batasan dari seseorang untuk menentukan apakah dirinya

akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang dimiliki ke dalam perilaku atau tidak. Hu (2012) menyatakan adanya korelasi antara variabel interaksi sosial dengan suasana hati yaitu, hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan suasana hati mencari besarnya sumbangan yang diberikan oleh interaksi sosial terhadap suasana hati adalah sebesar 0,300 atau 30%.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwasanya suasana hati dan *empathy* merupakan faktor perilaku prososial peserta didik sehingga mampu memunculkan keadaan dan hubungan prososial yang baik. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan suasana hati dan *empathy* terhadap faktor perilaku prososial peserta didik di SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah

Passer & Smith (2007) perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan keuntungan bagi individu atau kelompok, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis, serta bersifat sukarela. Faktor perilaku prososial dapat dibangun sedini mungkin, mulai dari lingkungan keluarga yang merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan seorang anak, di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Istiana, I. 2018).

Perilaku prososial ini penting bagi peserta didik. Peserta didik yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan semakin mudah mendapatkan penerimaan lingkungan sekitar, tak terkecuali penerimaan dari teman sebayanya (Greener, 2000). Faktor perilaku prososial sangat bermanfaat bagi interaksi sosial peserta didik dan mencegah timbulnya perilaku antisosial seperti merokok, minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang dan perilaku yang mengarah pada tindak kriminal, *bullying*, bahkan peserta didik yang memiliki perilaku prososial yang rendah akan menimbulkan adanya ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Novita, D., & Martiastuti, K. 2021).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, peserta didik menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan sikap sosial yang dimiliki pun berkurang dimana peserta didik dikatakan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan atas kepentingan pribadinya (Sarwono, 2012). Peserta didik cenderung hanya memikirkan dirinya sendiri dan menjalani gaya hidup penuh kesenangan tanpa mengembangkan *empathy* (Gunarsa, 2004). Lestari (2013) juga mengungkapkan bahwa faktor perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari berupa perilaku tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, serta kepedulian individu terhadap orang lain semakin luntur.

Dalam mengembangkan prososial peserta didik ada banyak faktor yang berkontribusi di antaranya suasana hati dan *empathy*. Sarwono (2009) suasana hati seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Nurul

Fadlila (2018) Hal selaras dengan hasil penelitian tentang hubungan antara suasana hati (*mood*) terhadap perilaku *altruisme* remaja menunjukkan hasil bahwa suasana hati (*mood*) mempunyai hubungan terhadap perilaku *altruisme* meskipun persentase hanya 2,7%. Hu, (2012), menyatakan adanya korelasi antara variabel interaksi sosial dengan suasana hati adalah sebesar 0,300 atau 30%.

Selain itu, faktor perilaku prososial yang ada pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor personal yaitu *empathy* dan faktor situasional yaitu dukungan sosial teman sebaya. Lebih lanjut, *empathy* dapat diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, Freedman, & Peplau, 2001). Hubungan antara *empathy* dengan perilaku prososial dibuktikan oleh Eisenberg (Taufik, 2012) yang menegaskan bahwa *empathy* memiliki kontribusi dalam perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana & Lestari (2016) juga menegaskan adanya kontribusi *empathy* terhadap perilaku prososial. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan besarnya kontribusi dari *empathy* sebesar 42% terhadap perilaku prososial.

Penelitian tentang prososial sudah dilakukan di Indonesia, namun belum ada penelitian tentang faktor perilaku prososial yang dilakukan dengan subjek peserta didik SMK Kesehatan yang berada di Kota Padang, dengan melihat kontribusi suasana hati dan *empathy* terhadap faktor perilaku prososial peserta didik. Hal di atas sedikit banyaknya dapat dipengaruhi dari suasana hati, *empathy*

serta tingkat faktor perilaku prososial peserta didik yang bersekolah di SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Padang.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah serta fenomena yang ada maka peneliti menetapkan identifikasi masalah yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Rendahnya perilaku prososial peserta didik dipengaruhi oleh efek negatif suasana hati.
- b. Ketidakmampuan peserta didik dalam berperilaku prososial serta cenderung acuh akibat rendahnya *empathy* dan tingginya pengaruh suasana hati.
- c. Masih rendahnya *empathy* yang ada pada peserta didik dalam meningkatkan prososial.
- d. Rendahnya perilaku menolong peserta didik ketika melihat orang lain membutuhkan pertolongan (dalam keadaan bahaya).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat yang berhubungan dengan perilaku prososial peserta didik. Pada penelitian ini tidak mengambil seluruh faktor yang memberikan hubungan terhadap prososial peserta didik. Menimbang keterbatasan waktu, tenaga untuk meneliti keseluruhannya, maka terfokus pada hubungan suasana hati dan *empathy* terhadap perilaku prososial peserta didik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku prososial peserta didik?
2. Bagaimana gambaran suasana hati peserta didik?
3. Bagaimana gambaran *empathy* peserta didik?
4. Seberapa besar hubungan suasana hati terhadap perilaku prososial peserta didik?
5. Seberapa besar hubungan *empathy* terhadap perilaku prososial peserta didik?
6. Seberapa besar hubungan suasana hati dan *empathy* secara bersama-sama terhadap perilaku prososial peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan emosi dan *empathy* terhadap prososial peserta didik.

1. Mendeskripsikan perilaku prososial peserta didik.
2. Mendeskripsikan suasana hati peserta didik.
3. Mendeskripsikan *empathy* peserta didik.
4. Mendeskripsikan seberapa besar suasana hati emosi dan *empathy* secara bersama-sama terhadap perilaku prososial peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat hasil penelitian ini dijabarkan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah untuk menambah wawasan keilmuan mengenai hubungan suasana hati dan *empathy* secara bersama-sama terhadap perilaku prososial peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi.

- a. Bagi guru BK atau konselor, dapat memberikan informasi serta masukan dalam mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling. Selain itu dapat juga sebagai dasar guru BK atau konselor untuk memahami dan membantu permasalahan yang dialami peserta didik terkait suasana hati serta menampilkan *empathy* dan perilaku prososial peserta didik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai dasar dalam memberikan gambaran dan tambahan informasi berkenaan dengan suasana hati dan *empathy* terhadap perilaku prososial peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, agar dapat memahami dirinya terkait dengan apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan suasana hati dan *empathy* serta mewujudkan perilaku prososial peserta didik.

d. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan serta pengalaman dalam mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan selanjutnya serta sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Magister Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas

Banyak penelitian yang mengkaji tentang perilaku prososial, namun masing-masing tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda terkait penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan saat ini belum ditemukan yang membahas tentang suasana hati dan *empathy* dengan perilaku prososial peserta didik, hal ini didasari masih adanya peserta didik yang rendah perilaku prososialnya, oleh karena itu perlu diketahui seberapa besar hubungan dari suasana hati dan *empathy* terhadap faktor perilaku prososial peserta didik di SMK Kesehatan Dharmabakti Nusantara Kota Padang. Berdasarkan penelitian terdahulu ditemui sekitar 2430 penelitian yang meneliti variabel prososial, suasana hati dan *empathy*. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian ini menggunakan teori serta indikator yang berbeda, bukan hanya itu ketidaksamaan sampel penelitian dalam hal ini diangkat dari sekolah SMK dengan latar belakang kesehatan. Perbedaan teori, indikator serta sampel yang berbeda dapat menemukan hasil dan tujuan penelitian berbeda pula dengan penelitian terdahulu.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pernyataan yang bersumber pada sifat-sifat yang dijelaskan namun dapat diobservasi. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu (1) suasana hati, (2) *empathy*, dan (3) perilaku prososial. Untuk menghindari terjadinya pengertian yang berbeda-beda serta kerancuan pemahaman tentang aspek-aspek yang menjadi variabel penelitian, maka penjelasan mengenai definisi ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perilaku Prososial

Definisi perilaku prososial dalam penelitian ini adalah Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Adapun perilaku prososial yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: (1) Situasi sosial (2) Karakteristik orang yang terlibat (3) Faktor- faktor *internal* tertentu/mediator *internal* (4) Latar belakang kepribadian (Mahmudah 2012).

2. Suasana Hati

Definisi suasana hati dalam penelitian ini merupakan suatu kondisi emosional seseorang yang mencerminkan keadaan mental seseorang pada waktu tertentu, sedikit banyaknya suasana hati bisa dipengaruhi oleh cara

berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lainnya di dalam suatu lingkungan sosial. Adapun suasana hati yang akan diteliti dalam penelitian ini berdasarkan atas aspek-aspek yaitu: (1) *Pleasant-Unpleasant* (Menyenangkan-Tidak menyenangkan) (2) *Arousal-Calm* (Gairah-Tenang) (3) *Positive-Tired* (Positif-Lelah) (4) *Negative-Relaxed* (Negative-Santai) (Meire, 2000).

3. Empathy

Defenisi empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* lebih kongruen dengan situasi diri sendiri: (1) *Personal Distress* (Kesusahan Pribadi) (2) *Empathic Anger* (Kemarahan empatik) (3) *Bystande Guilt* (Rasa bersalah dari pengamat) (4) *Empathic Feeling of injustice* (Perasaan empatik terhadap ketidakadilan) (Hoffman, 2000).